

**KARAKTERISTIK PETANI DAN KELAYAKAN USAHATANI NENAS MORIS
DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

Oni Ekalinda

Abstract

This study aimed to investigate the characteristics of farmers and moris pineapple farming costs, farmers' income, and eligibility of moris pineapple farming. The study used survey method with the number of respondents of 25 farmers. The study was conducted in Sukajadi Village, Kuala Cinaku sub-district, Indragiri Hulu, 2015. The qualitative data was analyzed descriptively while farm viability was analyzed using the balance of benefit cost ratio (BCR), the breakeven point of production and prices as well as sensitivity analyses. The results showed that more than 80% of farmers belong to the productive age with a similar level of primary school education as much as 66% with moris pineapple farming experience less than 10 years, or about 85% of the respondents. Total costs incurred for pineapple farming per hectare per cropping period is IDR 7.403 million. Gross revenues of morris pineapple farmers in the first year is IDR 9.765 million, the second year is IDR 13,662,500 and the third year is IDR 9.853 million. Economically, moris pineapple farming is not feasible with the BCR value of 0,78. A sensitivity analysis of farm use scenarios of increased production costs by 20% gained change of revenue of IDR 25,895,080 with the value of BCR of 2.9. While using scenarios to forego revenues by 20%, increase the cost of production by 20%, then there is a change in revenue of IDR 20,716,064 with the BCR value of 2.3.

Keywords: feasibility, farming, moris pineapple, Indragiri Hulu, Riau

* *Oni Ekalinda* adalah Penyuluh Pertanian Madya pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau

I. PENDAHULUAN

Nenas (*Ananas comosus*), merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang cukup digemari oleh masyarakat, karena rasanya manis, lezat, dan aromanya harum. Rukmana (1996) menyatakan bahwa kandungan gizi buah nenas segar (100 gram bahan) antara lain berupa vitamin A (130 SI), vitamin C (24,0 mg), fosfor (11,0 mg) air (85,3 g), kalori (52,0 kal), dan karbohidrat (16,0 g),. Beberapa jenis nenas yang dikenal masyarakat antara lain nenas madu (*Ananas sativus*) dan nenas moris (*Ananas comosus*). Nenas madu memiliki karakteristik antara lain; rasa manis, tidak banyak getah, dan mata nenas sedikit, sedangkan nenas moris rasanya tidak semanis nenas madu, sedikit berair, mata nenas lebih banyak, dan lebih tahan penyakit dibanding nenas madu.

Prospek agribisnis nenas cukup cerah, mengingat terbukanya pangsa pasar yang cukup luas bagi pemasaran nenas baik yang dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan yang menggunakan produk nenas. Disamping itu, perbaikan usahatani nenas akan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor dan peningkatan ekspor non migas (Rismunandar 1983). Prospek komoditas buah nanas sangat berpeluang, terutama bila nanas diolah menjadi makanan kaleng seperti selai nanas, sirup buah nenas dan sirup kulit buah nenas yang akan berdampak pada berkembangnya pengolahan hasil pertanian.

Petani nenas, dalam menjalankan usahatannya selalu berusaha agar hasil produksinya tinggi. Untuk menjalankan produksinya diperlukan faktor-faktor produksi, seperti bibit, pupuk, obat-obatan pertanian, tenaga kerja, alat-alat pertanian, serta pajak bumi dan bangunan selain lahan dan modal. Faktor-faktor produksi ini disebut komponen biaya yang dipengaruhi langsung oleh jumlah input dan harga input yang digunakan, yang pada akhirnya mempengaruhi biaya produksi (Soekartawi 1993).

Dalam menjalankan usahatannya, petani dihadapkan pada masalah mengelola usahatannya yang dapat menghambat produksi dan produktifitas usahatannya. Menurut Sumarno (2000), untuk meningkatkan efisiensi usahatani, maka diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah usahatani tersebut agar produksi yang dihasilkan lebih optimal. Fattah (2004) menyatakan bahwa perbaikan teknologi manajemen dan budidaya yang lebih spesifik lokasi, akan dapat meningkatkan produktifitas lahan, minimal sama dengan lahan yang produktif, tetapi harus memperhitungkan tingkat keunggulan komparatif dan keuntungan kompetitif antar komoditas pengembangan sumberdaya tersebut agar efektif dan efisien. Untuk mencapai kondisi tersebut

perlu dilakukan evaluasi untuk menganalisis kelayakan usahatani nenas, sehingga dapat diproyeksikan prospek dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan usahatani nenas.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Pengkajian

Kajian ini dilaksanakan di Desa Sukajadi, Kecamatan Kuala Cinaku, Kabupaten Indragiri Hulu pada bulan Oktober 2015.

Metode Pengkajian

Jumlah responden yang diamati adalah 25 orang petani yang berusahatani nenas moris di Kecamatan Kuala Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu.

Data primer yang dikumpulkan terdiri dari; karakteristik petani, produksi tanaman, biaya produksi, sarana produksi yang digunakan, harga komoditas dan keuntungan usahatani. Data sekunder diperoleh dari beberapa literatur, instansi atau publikasi yang terkait dengan penelitian.

Metode analisis yang diterapkan untuk mengukur variabel yang diamati adalah metode analisis imbalan Penerimaan dan biaya (BCR), titik impas produksi dan harga serta analisis sensitivitas. Data yang bersifat kualitatif dianalisa secara deskriptif.

Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan sampel responden ditentukan secara purposive random sampling

Analisis Data

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani dari usahatani nenas dengan cara tabulasi dan diuraikan secara deskriptif (Gittinger 1986).

$$TC = TCe + TCi$$

dimana :

TC = biaya total usahatani nenas selama masa tanam sampai panen TCe= Total biaya eksplisit)

TCi = Total biaya implisit

Metode garis lurus (*Straight Line Method*) dipakai dalam penentuan besarnya penyusutan.

Untuk menghitung penerimaan digunakan rumus :

$$TR = Y. Py$$

dimana :

TR = penerimaan total

Y = jumlah hasil produksi

Py = harga jual

Keuntungan/pendapatan bersih secara matematis dapat dirumuskan dengan :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = keuntungan

TR = penerimaan total

Untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha digunakan konsep kriteria investasi Net Present Value (NPV), dan Benefit Cost Rasio (BCR) serta profit rate. Usaha dinyatakan layak secara ekonomis dengan menggunakan konsep *profit rate*, adalah apabila (Djamin, 1985) :

- *Profit rate* > *inflation rate*, maka usaha layak untuk dijalankan
- *Profit rate* < *inflation rate*, maka usaha tidak layak untuk dijalankan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Produktifitas hasil usahatani sangat ditentukan oleh petani sebagai pengelolanya. Kualitas usahatani selain dipengaruhi oleh teknologi (metode, alat-alat pertanian, dan sarana produksi) juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial ekonomi (struktur masyarakat, kelembagaan, pemerintah dan perangkat ekonomi) serta faktor manusia, yaitu karakteristik yang melekat pada petani sebagai individu (Noorginayuwati *et al.*, 1998).

Dari segi usia petani, lebih dari 80% petani tergolong usia produktif, sehingga memungkinkan petani untuk mengelola usahatannya dengan baik. Tingkat usia dapat juga menjadi parameter dalam penerapan teknologi introduksi. Golongan berusia muda biasanya lebih responsif dalam menerima inovasi teknologi baru, dimana risiko kegagalan merupakan pelajaran untuk perbaikan dimasa datang sedangkan golongan tua lebih mengandalkan pengalaman empiris, kurang responsif dalam hal menerima teknologi baru dan tidak berani menanggung risiko (Sukartiwi, 1993).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar petani hanya menempuh tingkat pendidikan sekolah dasar (66%). Tingkat pendidikan sebenarnya berpengaruh terhadap perubahan

sikap dan perilaku seseorang karena dapat mengubah cara pandang seseorang dalam mengamati lingkungannya. Tingkat pendidikan formal yang rendah dapat dilengkapi dengan pendidikan dan latihan di tingkat petani sehingga informasi pengetahuan yang diperoleh dapat lebih ditingkatkan. Dari segi pengalaman berusahatani, sebanyak 85% petani memiliki pengalaman usahatani nenas kurang dari 10 tahun, sisanya petani yang memiliki pengalaman berusahatani 10 – 15 tahun. Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya petani telah mahir dalam mengelola usahatani. Pola tanam yang berlaku adalah kelapa sawit - nenas, artinya nenas ditanam pada gawangan kelapa sawit yang belum menghasilkan, bila tanam sawit telah berumur lebih dari 5 tahun maka tanaman nenas akan dibongkar. Usahatani nenas merupakan usaha sampingan setelah usahatani sawit.

Tabel 1. Karakteristik Petani Nenas Moris Kecamatan Kuala Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu.

Karakteristik	Kategori	Persentase (%)
Umur (tahun)	< 40 thn	32
	40 – 55 thn	56
	> 55 thn	12
Pendidikan	SD	66
	SLTP	28
	SLTA	6
Pengalaman berusahatani (tahun)	< 10 thn	85
	10 – 15 thn	15
	> 15 thn	0

Struktur Total Biaya Usahatani Nenas

Tabel 2. Struktur Total Biaya Usahatani Nenas Moris per hektar di Kecamatan Kuala Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, 2015.

No	Komponen biaya	Biaya (Rp)		
		Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
1	Bibit	3000.000	0	0
2	Pupuk	276.000	288.500	131.000
3	Obat-obatan	69.500	55.000	0
4	Peralatan	534.500	0	0
5	Tenaga kerja	1.297.600	973000	778.000
6	Total	5.177.600	1.316.500	909.000
		0		
7	Persentase (%)	70	18	12
8	TCDF 12 %	4.622.857	1.074.343	647.021
	Total biaya setelah didiskon 12 % (tahun ke-3) = 6.448.066			

Dari tabel diatas terlihat bahwa, selama 3 tahun periode tanam nenas moris (36 bulan) dengan frekuensi panen 2 kali dalam satu bulan, maka biaya terbesar yang dikeluarkan adalah pada tahun pertama sebesar 70%, tahun kedua sebesar 18%, dan tahun ketiga sebesar 12%. Besarnya biaya pada tahun pertama disebabkan pada tahun pertama semua komponen biaya mutlak dipenuhi untuk kegiatan usahatani, sedangkan pada tahun berikutnya hanya untuk pemeliharaan tanaman.

Total biaya yang dikeluarkan per hektar pada tahun pertama adalah sebesar Rp 5.177.600, pada tahun kedua sebesar Rp1.316.500, dan tahun ketiga sebesar Rp 909.000. Jika diperhitungan dengan *discount factor* (DF 12%), maka biaya yang dikeluarkan tahun pertama adalah sebesar Rp 4.622.857, pada tahun kedua sebesar Rp 1.074.343, dan tahun ketiga sebesar Rp 647.021. Total biaya yang dikeluarkan selama 3 tahun adalah sebesar Rp 7.403.100 atau Rp 6.448.066 pada *discount factor* (DF 12 %).

Dilihat dari komponen biaya, maka untuk kegiatan usahatani nenas selama 3 tahun, alokasi biaya terbesar dari total biaya yang dikeluarkan adalah untuk tenaga kerja, yakni sebesar Rp 3.048.600 atau 43% kemudian diikuti oleh biaya pembelian bibit sebesar Rp 3.000.000 atau 42,5 %. Biaya untuk pembelian bibit hanya dikeluarkan pada tahun pertama, sedangkan pada dua tahun berikutnya tidak ada lagi pembelian bibit. Untuk memperbaiki kualitas tanaman biasanya petani hanya melakukan penjarangan tanaman dan pemeliharaan rumpun tanaman melalui penyiangan.

Pengeluaran biaya untuk pemupukan masih rendah atau dengan kata lain petani belum menerapkan penggunaan pupuk sesuai anjuran. Demikian juga halnya dengan pemeliharaan masih sangat sederhana dan tidak menggunakan obat-obatan atau pestisida untuk memberantas hama dan

penyakit tanaman.

Pemupukan merupakan persyaratan utama dalam upaya peningkatan produktifitas tanaman, karena dengan memupuk berarti menambah/menyediakan semua hara utama untuk kebutuhan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh optimal (Jamil, 2007).

Pemupukan dan pengapuran sangat dianjurkan untuk budidaya nenas di lahan gambut, tetapi komponen teknologi ini hampir tidak diterapkan oleh petani. Untuk usahatani nenas moris paket teknologi anjurannya adalah (i) bibit berkualitas baik yang berasal dari tanaman yang pertumbuhannya normal, sehat serta bebas dari hama dan penyakit; (ii) pengapuran tanah dilakukan dengan Calcit atau Dolomit atau Zeagro sebanyak 2-4 ton/ha pada pH dengan kisaran 4,5; (iii) pemberian pupuk kandang dengan dosis 20 ton/hektar, pupuk anorganik NPK dan urea diberikan setelah tanaman berumur 2-3 bulan dan pemupukan susulan berikutnya diulang tiap 3-4 bulan sekali sampai tanaman berbunga dan berbuah. Pada umur 3 bulan setelah tanam dipupuk dengan ZA 125 kg atau urea 62,5 kg + TSP atau SP-36 75 kg/ha. Pada umur 6 bulan diberi pupuk kandang sebanyak 10 ton/ha. Selanjutnya dilakukan pemeliharaan dan pengendalian OPT maka akan diperoleh rata-rata hasil 65.000 butir – 70.000 butir per hektar per periode tanam (3 tahun).

Struktur Penerimaan Usahatani Nenas

Tabel 3. Struktur Penerimaan Usahatani Nenas Moris dan Kelayakan Usahatani per hektar di Kecamatan Kuala Cinaku, Kabupaten Indragiri Hulu, 2015

Uraian	Produksi (butir)	Harga (Rp /butir)	Penerimaan (Rp / ha)	Penerimaan DF 12 %
Panen ke-1	3906	2500	9.765.000	8.718.750
Panen ke-2	5465	2500	13.662.500	10.891.661
Panen ke-3	3941	2500	9.852.500	7.012.954
Total	13.312	2500	33.280.000	27.157.739
BCR	0,78 (tidak layak)			

Dari tabel diatas terlihat bahwa total produksi nenas moris selama 3 tahun adalah sebesar 13.312 butir/ha, dengan rincian: tahun pertama sebanyak 3.906 butir, tahun kedua sebanyak 5.465 butir dan tahun ketiga sebanyak 3.941 butir. Jika rata-rata harga yang berlaku di tingkat petani (produsen) adalah sebesar Rp 2.500/butir maka penerimaan petani pada tahun pertama adalah sebesar Rp 9.765.000, tahun kedua sebesar Rp 13.662.500 dan tahun ketiga sebesar Rp 9.852.500.

Dari keragaan tingkat kelayakan usahatani nenas yang belum layak secara ekonomi mengindikasikan bahwa terdapat pengalokasian sarana input yang belum optimal, hal ini terlihat dari rendahnya penerapan teknologi budidaya petani, dimana diperlukan perbaikan teknologi budidaya tanaman seperti: penggunaan bibit tanaman yang berkualitas baik, pemupukan dan

pengapuran sesuai dosis anjuran, pemeliharaan tanaman, penanganan panen dan pasca panen. Dengan melihat tingkat kelayakan usahatani nenas ini, berarti masih terbuka peluang untuk meningkatkan efisiensi usahatani dengan mengoptimalkan penggunaan sarana input

Kepekaan Kelayakan Usahatani Nenas

Analisis kelayakan usaha (*feasibility study*) merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha (Kadariyah, 1988).

Beberapa skenario yang dipergunakan dalam analisis sensitivitas usahatani nenas moris antara lain: (i) apabila biaya produksi naik sebesar 20%; dan (ii) nilai manfaat turun sebesar 20% serta biaya produksi naik 20%.

Tabel 4. Analisis sensitivitas nenas moris di Kecamatan Kuala Cinaku, Kabupaten Indragiri Hulu, 2015.

No	Skenario	Penerimaan/ Manfaat (Rp)	Biaya (Rp)	NPV	BCR
1	Biaya naik 20%	25.895.080	8.883.720	20.112.683	2,9
2	Penerimaan turun 20% dan biaya naik 20%	20.716.064	8.883.720	14.078.878	2,3

Tabel sensitivitas usahatani memperlihatkan bahwa dengan terjadinya perubahan/naiknya biaya produksi, serta naiknya biaya produksi sebesar 20 % sekaligus menurunnya nilai manfaat sebesar 20% ternyata usahatani nenas layak untuk dikembangkan.

Asumsi secara ekonomi ini dimungkinkan terjadi apabila petani menerapkan teknologi anjuran dalam melakukan budidaya nenas, yaitu dengan menambah sarana input produksi, seperti pengapuran dan pemupukan.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pengkajian ini dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pada keragaan karakteristik petani diketahui bahwa lebih dari 80% petani tergolong usia produktif dengan tingkat pendidikan setara sekolah dasar sebanyak 66%. Sebanyak 85% petani memiliki pengalaman berusahatani nenas kurang dari 10 tahun.
2. Selama periode tanam 3 tahun, total biaya usahatani nenas yang dikeluarkan per hektar sebesar Rp 7.403.100 dengan rincian: tahun pertama Rp 5.177.600 (70%), tahun kedua Rp 1.316.500 (18%), dan tahun ketiga Rp 909.000 (12%).

3. Penerimaan kotor petani nenas pada tahun pertama sebesar Rp 9.765.000, tahun kedua sebesar Rp 13.662.500, dan tahun ketiga sebesar Rp 9.852.500.
4. Dari keragaan tingkat kelayakan usahatani menunjukkan bahwa usahatani nenas moris di Kabupaten Indragiri Hulu adalah belum layak secara ekonomi, dengan nilai BCR sebesar 0,78.
5. Sensitivitas usahatani memperlihatkan bahwa dengan terjadinya perubahan/naiknya biaya produksi, serta naiknya biaya produksi sebesar 20% sekaligus menurunkan nilai manfaat sebesar 20% ternyata usahatani nenas layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamin, Z. 1985. Perencanaan dan Analisis Proyek. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Fattah A. 1994. Faktor-faktor yang mempengaruhi senjang hasil padi di Sulawesi Tenggara, Balai Penelitian Tanaman Pangan. Maros.
- Jamil, A. 2007. Pengaruh fosfor dan bahan organik terhadap sifat kimia dan fisika tanah selama masa pertumbuhan padi tabur benih langsung di Sumatera Utara. Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian. Vol. 5:1. 2007.
- Gittinger JP. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian Edisi Kedua. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta 1986.579 hal
- Kadaryah L, Karlina, Gray. 1988. Pengantar Evaluasi Proyek. Analisa Ekonomi Edisi Kedua. LPFE-UI. Jakarta.122 hal
- Kasyrino,F,1997. Meningkatkan Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian dan Pengembangan Sistem Pertanian Menuju Era Globalisasi Ekonomi. Prosiding Agribisnis Dinamika Sumberdaya dan Sistem Usaha Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. 367 hal.
- NoorGINAYuwati. 1998, Aspek Ekonomi Pengguna Traktor Pengolah Tanah di Lahan Sawah Pasang Surut Dalam: Penelitian Pertanian Tanaman Pangan, Balai Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.
- Rismunandar. 1983. Membudidayakan Tanaman Buah-buahan. Sinar Baru. Bandung
- Rukmana, R. 1996. Nenas : Budidaya dan Pascapanen. Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta., 1994. Prospek Berkebun Buah.Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sumarno. 2000, Pengembangan Usahatani berdasarkan sosial ekonomi dan agroklimat, Balai Penelitian Tanaman Pangan,Maros